

KOMUNIKASI NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DENGAN MENGGUNAKAN METODE GESTURE (BAHASA ISYARAT)

Sastra Wijaya¹, Noviyanti², Sella Sulistiawati³, Siti Astri Fatmawati⁴,
Alfayda Khaerani⁵

sastrawijaya0306@gmail.com¹, noviyantii0025@gmail.com², sellasulistiawati13@gmail.com³,
astriif19@gmail.com⁴, alfaidakhaerani3@gmail.com⁵

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam mengakses bunyi melalui pendengarannya, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, khususnya perkembangan bahasa lisan. Perkembangan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana komunikasi yang biasa digunakan ketika manusia berinteraksi satu sama lain. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang, sehingga penggunaan model komunikasi gestur yang tepat sangat diperlukan. Gestur tubuh merupakan salah satu cara mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gerak fisik siswa tunarungu selama proses pembelajaran di kelas. Bahasa isyarat digunakan dalam kehidupan sehari-hari para penyandang tunarungu. Salah satu tantangannya adalah bagaimana mengajarkan bahasa isyarat yang digunakan dan dipahami oleh penyandang tunarungu agar mereka dapat berkomunikasi, bersosialisasi, berteman dan berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, komunikasi nonverbal, bahasa isyarat.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah yang mengalami hambatan dalam mendapatkan akses bunyi bahasa

melalui indera pendengarannya sehingga perkembangan bahasanya mengalami hambatan, khususnya dalam perkembangan bahasa lisan. Bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan orang dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Vianti, 2021). bagi anak tunarungu, komunikasi adalah aspek yang kurang dikuasai karena keterbatasannya dalam mendengar dan menerima informasi audio, sehingga mengalami hambatan dalam mengolah serta mengekspresikan informasi audio. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya (Aryadi, 2017). akibat dari kesulitan dalam berkomunikasi ini menyebabkan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses belajar, bersosialisasi dengan lingkungan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk tujuan komunikasi, indera penglihatan penyandang tunarungu harus diupayakan sedemikian rupa secara optimal untuk dapat membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh tunarungu yaitu berkomunikasi. Saputri (2017:1) mengemukakan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tunarungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera pengelihatannya untuk menerima rangsangan dan mengolah rangsangan dari luar dibandingkan indera pendengarnya (Nasir, Muhammad Choirun Sudaryanto & Kusumaningrum, 2021). Penyandang tuna rungu adalah sekelompok

orang yang menggunakan komunikasi bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. (Setyawan et al., 2018). Bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif sebagai media komunikasi anak tunarungu. Bahasa isyarat adalah suatu ungkapan yang memakai gerakan tangan atau lengan yang telah disetujui oleh pemakainya dan diekspresikan dalam bahasa lisan (Nasir, Muhammad Choirun Sudaryanto & Kusumaningrum, 2021). Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan Komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). (Ulfah & Ubaidah, 2023). Mengingat Pendidikan inklusi merupakan layanan Pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, maka kemampuan guru yang profesional sangat diperlukan, beberapa kemampuan guru yang harus dimiliki pada program layanan pendidikan inklusi diantaranya: (1) mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam belajar; (2) Mendesain dan melakukan asesmen bagi seluruh siswa ABK dan reguler, untuk mengukur kemampuan belajarnya; (3) Penyusunan layanan program pembelajaran individual (PPI) secara bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK); (4) Menimplementasikan pembelajaran dengan metode dan media yang lebih inovatif dan bervariasi; (5) Menyiapkan program remedial belajar, pengayaan serta percepatan untuk siswa yang membutuhkan; dan (5) mampu menjalankan fungsi administrasi kelas berdasarkan tugas dan bidang kerja (Wijaya et al., 2023).

METODOLOGI

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis data yang digunakan peneliti dilakukan secara deskriptif kualitatif, berupa mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan dan dianalisis untuk menemukan jawabannya. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunarungu

Tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tunarungu. (Wuwungan, 2016). Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dalam kemampuan mendengar. Namun demikian, indera visual dan indera lainnya masih berfungsi dan dapat digunakan secara optimal untuk membantu mereka berkomunikasi. Artinya, perkembangan akademiknya yang lambat disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan wicara sebagai dampak dari hambatan dalam berkomunikasi karena kemampuan bicara dan bahasa merupakan alat utama bagi manusia dalam berkomunikasi (S, 2018). Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) (Alimuddin & Wairata, 2021). Moores (1978:6) mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa anak-anak yang terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa faktor keturunan,

penyakit maternalrubella, lahir sebelum waktunya (prematuur), radang selaput otak, serta ketidaksesuaian antara darah anak dengan ibu yang mengandungnya, toxoemia, pemakaian antibiotik overdosis, infeksi, otitis media kronis, dan infeksi pada alat-alat pernapasan menjadi penyebab utama terjadinya ketunarunguan. Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu sebelum anak lahir (prenatal), saat anak lahir (neonatal), atau sesudah anak lahir (posnatal). Ketunarunguan yang terjadi sebelum anak lahir maupun saat lahir disebut tunarungu bawaan (congenital), sedangkan ketunarunguan yang terjadi ketika anak mulai meniti tugas perkembangannya disebut tunarungu perolehan (acquired) (Wuwungan, 2016).

Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang hampir sebagian orang sering salah paham dengan jenis komunikasi ini karena, dipengaruhi oleh reference dan experience bukan hanya reference dan experience individu yang sedang memberikan pesan. Tetapi reference dan experience orang yang menerima pesan. Karena pesan yang disampaikan berupa symbol, gerak tangan, sentuhan, gestur, dan kronemik (Rahmadani & Alfikri, 2023). Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi non verbal ini digunakan juga oleh Guru dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak didiknya di dalam kelas. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan tujuan agar murid-murid bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan murid tersebut. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. (Pontoh, 2013). Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, an sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. (Pontoh, 2013)

Bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya mendapatkan kesimpulan bahwa guru menggunakan gerakan-gerakan, simbol-simbol, kemudian intonasi suara yang bervariasi, kadang keras dan lembut, kemudian juga bentuk non verbal communication dinyatakan dengan menggunakan objek yang ada di badan seperti baju, celana dan rambut agar supaya murid lebih cepat memahami maksud yang diajarkan oleh guru tersebut. Selain itu juga bentuk komunikasi non verbal yang sering dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah menggunakan raut wajah dan kontak mata dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. (Pontoh, 2013) komunikasi nonverbal adalah mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima baik disengaja atau tidak disengaja. (Lestari, 2021)

Komunikasi nonverbal menggunakan simbol gerakan tangan dan kaki, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan tatapan kontak mata (Lestari, 2021). dalam berkomunikasi unsur bahasa merupakan hal yang sangat penting. Siapapun memerlukan bahasa dalam proses berkomunikasi. Hal ini dialami juga oleh penyandang tunarungu. Dalam proses berkomunikasi penyandang tunarungu memerlukan bahasa yang sesuai dan dapat digunakan dalam sehari-hari untuk menyampaikan dan memahami pesan. Biasanya penyandang tunarungu melakukan interaksi dengan gerakan-gerakan, bahasa isyarat, dan menggunakan tulisan (Nugraheni et al., 2023). Mayoritas mengenai penyandang tunarungu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan karena keterbatasan yang mereka miliki, mereka merasa lebih dihargai. Sebagai orang yang dapat mendengar, alangkah eloknya jika kita menghargai orang yang berkelainan dengan ikut menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang penyandang tunarungu. Jika betul dipelajari sebenarnya mudah untuk praktek. Dasar penggunaan bahasa isyarat ada tiga, yaitu ekspresi, oral dan gerak tangan. Dengan bahasa isyarat kita membantu orang penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Karena pada dasarnya orang penyandang tunarungu masih mengalami sisi kesulitan dalam merangkat kata atau peletakan kata baik dalam pengucapan, maupun dalam penulisan (Wuwungan, 2016).

Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan Komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk

berkomunikasi. Tidak hanya itu, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dengan demikian, bahasa lisan bahasa yang bersifat oral-auditoris, sementara bahasa isyarat bersifat visual-gestural. (Ulfah & Ubaidah, 2023). Bahasa yang dituturkan oleh Tunarungu adalah bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) yang merupakan bahasa ibu mereka (Bahasa Ibu), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan atau tulisan manusia dalam perlambangannya, sistem, yaitu bahasa yang menggunakan pemakaian (gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya). Pada tunarungu pembahasan bahasa yang dibahas adalah bagaimana membiasakan pola pikir mereka dalam memahami arti kata dari bahasa orang lain. (Yani & Ramli, 2022) bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif sebagai media komunikasi anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan suatu ungkapan yang menggunakan gerakan tangan atau lengan yang telah disepakati oleh pemakainya yang serta dengan bahasa lisan. Bahasa isyarat menurut Choirul Anam (1989:7) adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa. Tunarungu merupakan kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, dengan mengkombinasikan gerakan tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. (Pratiwi & Amri, 2019)

KESIMPULAN

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. komunikasi nonverbal adalah mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima baik disengaja atau tidak disengaja. Komunikasi nonverbal menggunakan simbol gerakan tangan dan kaki, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan tatapan kontak mata. Mayoritas mengenai penyandang tunarungu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan karena keterbatasan yang mereka miliki, mereka merasa lebih dihargai. Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan Komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir. Dasar penggunaan bahasa isyarat ada tiga, yaitu ekspresi, oral dan gerak tangan. bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif sebagai media komunikasi anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan suatu ungkapan yang menggunakan gerakan tangan atau lengan yang telah disepakati oleh pemakainya yang serta dengan bahasa lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2021). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di Slb Rajawali Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 8, 88–108. <https://doi.org/10.47030/aq.v8i1.56>
- Aryadi, S. (2017). Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul. *Widia Ortodidaktika*, 328–339.
- Lestari, A. (2021). Peran Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Mewujudkan Komunikasi Yang Efektif. 1(1), 1–23.
- Nasir, Muhammad Choirun Sudaryanto, E., & Kusumaningrum, H. (2021). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di SLB Among Asih, Surabaya). *Penggunaan Sistem Isyarat*

- Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di SLB Among Asih, Surabaya). [http://repository.untag-sby.ac.id/7955/7/JURNAL PENELITIAN.pdf](http://repository.untag-sby.ac.id/7955/7/JURNAL%20PENELITIAN.pdf)
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi Pgmi Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Pontoh, W. P. (2013). PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Jurnal Komunikasi*, 21(2), 318. <https://doaj.org>
- Pratiwi, A., & Amri, A. (2019). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB "PENGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (studi pada siswa tunar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–12. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Rahmadani, A. H., & Alfikri, M. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis Di SLB Melati Aisyah Deli Serdang. 1, 74–80.
- S, W. (2018). Perkembangan Anak Disabilitas... Oleh: Siti Wahyuni. 29, 122–134.
- Setyawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. (2018). Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(8), 2933–2943. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 6–23.
- Vianti, desa maria. (2021). Jurnal pelayanan pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, April, 46–55.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wuwungan, N. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 294–304.
- Yani, M., & Ramli, R. (2022). Analisis Komunikasi Non-Verbal pada Siswa SLBN 1 Bima. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4475–4483. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1042>